

**HUBUNGAN DAN PENYEBAB KEKERABATAN BAHASA ACEH
DENGAN BAHASA MELAYU (MALAYSIA)**

***THE RELATIONSHIP AND KINSHIP CAUSES OF ACEH LANGUAGE
WITH MALAY LANGUAGE***

Istiqamah

Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
istiqamahmdaud@gmail.com

Abstrak

Tulisan peneliti bertujuan mendeskripsikan hubungan dan penyebab kekerabatan bahasa Aceh dengan bahasa Melayu (Malaysia). Penelitian ini menggunakan teori leksikostatistik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah 200 kosakata dasar Swadesh. Hasil penelitian, a) kekerabatan bahasa Aceh dengan bahasa Melayu menunjukkan: (1) bahasa Aceh dan bahasa Melayu mulai berpisah antara 1.910 – 1.888 tahun lalu atau sekitar tahun 108M – 130M, (2) Kedua bahasa berpisah dari bahasa induk yang sama kira-kira 1.992 tarikh lalu, dan (3) berdasarkan tingkat kekerabatannya, yakni 44.04%, maka bahasa Aceh dengan bahasa Melayu termasuk dalam klasifikasi keluarga bahasa, b) penyebab kekerabatan bahasa Aceh dengan bahasa Melayu: (1) adanya hubungan perdagangan antara masyarakat Aceh dengan Melayu, sehingga memicu terjadinya kontak bahasa dalam komunikasi, (2) bahasa Melayu sudah dipergunakan sejak zaman kerajaan Samudra Pasai sebagai bahasa dalam pengembangan pengetahuan, (3) terjadinya hubungan perkawinan antara masyarakat Aceh dengan Melayu, (4) secara geografis Aceh dengan Melayu tergolong dekat, hanya dibatasi oleh Selat Malaka, dan (5) kesamaan budaya antara masyarakat Aceh dengan Melayu.

Kata-Kata Kunci: kekerabatan, bahasa Aceh, bahasa Melayu

Abstract

The aim of the research was to describe the relationship and kinship causes of Aceh language with Malay language. This research uses lexicostatistic theory. The instrument used in the research was 200 of Swadesh's basic vocabulary. The results of the study, a) the kinship between Acehnese and Malay language shows: (1) either language of Aceh or Malay language began to split between 1,910 - 1,888 years ago or around the year 108M - 130M, (2) Both languages separated from the same parent language approximately 1,992 last date, and (3) based on the level of kinship, is 44.04%, then the language of Aceh with the Malay

language included in the family language classification, b) the cause of kinship of the language of Aceh with Malay language: (1) the existence of trade relations between the community of Aceh with Malay so that triggering a language contact in communication, (2) Malay language has been being used since the era of Samudra Pasai as a language in the development of knowledge, (3) the occurrence of marital relations between the people of Aceh and Malay, (4) geographically Aceh with Melayu relatively close, limited only by the Malacca Strait, and (5) cultural similarities between the people of Aceh and Malay.

Keywords: kinship, Acehnese language, Malay language

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, tetapi selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara adapula bahasa daerah yang sering menjadi bahasa pertama bagi penutur bahasa di Indonesia. Bahasa daerah tersebut jumlahnya lebih dari lima ratus bahasa yang digunakan oleh tiap-tiap penutur di daerahnya masing-masing. Keberadaan bahasa daerah termasuk salah satu kekayaan budaya bangsa yang dihargai dan dipelihara oleh negara.

Bahasa Aceh merupakan salah satu contoh bahasa daerah dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia. Ditinjau berdasarkan geografis pengguna bahasa Aceh, yakni masyarakat Aceh memiliki kedekatan dengan masyarakat Melayu di Malaysia, bahkan sejumlah sejarah menyebutkan bahwa kontak antara Aceh dengan Malaysia telah terjalin jauh sebelum Indonesia merdeka. Kontak tersebut terjadi pada tataran bahasa, budaya, maupun pengetahuan. Namun demikian, setelah berlalu sekian ratusan tahun perlu kiranya untuk mengkaji sejauhmana kekerabatan antara bahasa Aceh dengan bahasa Melayu (Malaysia).

Penelitian ini berhubungan dengan sejarah kebahasaan. Menurut Antilla (1972) pembuktian kekerabatan suatu bahasa diawali dengan pengelompokan bahasa dalam suatu susunan kekerabatan. Akhirnya, melalui pengelompokan tersebut dapat diketahui tingkat hubungan kekerabatan dan asal suatu bahasa sesuai dengan silsilah kekerabatan bahasa.

Dilihat berdasarkan kurun waktu, penelitian ini tergolong penelitian diakronik, yaitu analisis perubahan bahasa, untuk merekonstruksi bahasa berdasarkan masa lalu atau bahasa induk (proto) ribuan tahun lalu. Bahasa proto merupakan bahasa purba yang sudah berganti dan berkembang menjelma sebagai sejumlah bahasa karena faktor waktu dan perkembangan daerah (Bynon,1979).

Hubungan famili (kekerabatan) sebuah bahasa yang berasal dari rumpun yang sama dapat dikaji melalui aspek-aspek kebahasaan bahasa induknya, (Hock,1988). Kajian tentang bahasa induk tidak membahas sistem dari tata bahasa, tetapi membahas gambaran tentang masa lalu suatu bahasa untuk menghubungkan sistem kekerabatan antar bahasa, (Jeffers dan Lehiste, 1979). Berdasarkan wujud suatu bahasa dalam tata bahasanya menunjukkan adanya keteraturan dan keserasian berdasarkan bahasa familinya. Hal ini membuktikan bahwa muncul keaslian yang sama sesuai dengan bahasa induknya (Bynon,1979). Oleh karena itu, tingkat famili atau kekerabatan suatu bahasa dapat diketahui dengan menelusuri dan mengkaji sistem dari bahasa induk, salah satunya melalui urutan tata bahasa.

Suatu bahasa perlu dikelompokkan berdasarkan urutan tertentu agar bahasa-bahasa yang akan dikaji dapat ditelusuri kekerabatan dan asal bahasa tersebut serta hubungannya dengan bahasa lain. Selain itu, dengan penentuan silsilah klasifikasi bahasa dapat memperjelas hubungan kekerabatan dan ikatan asal usul suatu bahasa. Jadi, proto bahasa berfungsi menunjukkan sejarah dari suatu bahasa, bahwa bahasa tersebut berasal dari silsilah bahasa yang sama (Antilla,1972).

Kajian proto bahasa dapat ditelusuri berdasarkan dua postulat, pertama postulat keterhubungan, kedua postulat keteraturan (Jeffers dan Lehiste, 1979; Hock, 1988). Postulat keterhubungan, dapat ditelusuri dengan memperhatikan keseirasan dan keselarasan dari tata bahasa tersebut. Sementara itu, postulat keteraturan dapat ditelusuri dengan memperhatikan fonetis dan fonemis suatu bahasa, biasanya bahasa yang berasal dari suatu induk yang sama akan berubah bunyinya secara sistematis dan runtut.

Hock (1988) menjelaskan bahwa kajian kekerabatan suatu bahasa dapat ditelusuri melalui hierarki linguistik, mencakup leksem, fonem, morfem, maupun kalimat. Hierarki yang sering digunakan untuk kajian perbandingan bahasa adalah aspek leksem dan fonem.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian kebahasaan tersebut bermaksud menggali informasi tentang silsilah suatu bahasa melalui data-data terpercaya, baik untuk penggolongan maupun riwayat suatu bahasa (Crowley, 1987; Jeffers dan Lehist, 1979). Maka dari itu, peneliti mengkaji kekerabatan bahasa Aceh dengan bahasa Melayu serta penyebab kekerabatan bahasa tersebut terjadi, dengan harapan silsilah kedua bahasa dapat ditelusuri.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori leksikostatistik bertujuan untuk mencari persentase kognat atau persentase kekerabatan bahasa dari (100-200) kosakata dasar Swadesh. Dyen (1962) menjelaskan bahwa kajian leksikostatistik dilakukan pada kosata dasar (*basic vocabulary*) kosakata tersebut merupakan kosakata yang tidak mudah berubah. Kata-kata tersebut merupakan warisan bersama dari bahasa proto (induk).

Keraf (1990) menjelaskan leksikostatistik merupakan sebuah metode penelusuran bahasa yang secara fundamental mengkaji tentang leksem. Selanjutnya, diklasifikasikan sesuai dengan jumlah leksem yang sama. Mahsun (1995) juga mengemukakan bahwa leksikostatistik merupakan suatu cara mengklasifikasikan bahasa berdasarkan persentase leksem (kosakata) yang sama dan beda.

Selanjutnya Dyen mengemukakan bahwa dengan membandingkan *basic vocabulary* akan ditemukan persamaan dan perbedaan dalam bahasa yang diteliti. Kosakata yang memiliki persamaan disebut kognat (*cognate*) dihitung dengan angka-angka persentase. Apabila selisih persentase kurang atau sama dengan 10% maka hubungan bahasa tersebut dikatakan dekat. Sebaliknya, jika dua bahasa selisihnya lebih dari 10% maka hubungan kedua bahasa tersebut jauh. Penelitian

ini menggunakan 200 *basic vocabulary* Swadesh. Menurut Kaplan (2017) dalam kajian linguistik, *Basic vocabulary* Swadesh dianggap sangat sering, universal, dan tahan terhadap perubahan dari waktu ke waktu. Artinya kosakata tersebut telah teruji validitasnya secara empirik selama bertahun-tahun.

Adapun langkah-langkah penelitian mengacu pada Dyen (1965) dan Hymes sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan kata dasar (glos), dalam penelitian ini menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh. Sumber data bahasa Melayu diperoleh dari kamus online Indonesia-Melayu, sementara itu untuk kesejajaran, maka sumber data bahasa aceh juga diperoleh dari kamus, yakni kamus Aceh-Indonesia.
- 2) Menghitung kata kerabat. Keraf (1990) menyatakan bahwa suatu pasangan kata akan dinyatakan kerabat bila memenuhi salah satu ketentuan (a) pasangan itu identik, (b) pasangan itu memiliki korespondensi fonemis, (c) kemiripan secara fonetis, atau (d) satu fonem berbeda.
- 3) Menjumlahkan persen kognat. Tingkat persentase kekerabatan bahasa Aceh dengan bahasa Melayu, dihitung menggunakan rumus:

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

Keterangan:

C = persentase kognat

K = Jumlah kosakata yang memiliki kerabat.

G = Jumlah kata yang diteliti.

- 4) Menghitung masa pisah bahasa. Dapat dihitung menggunakan rumus:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keterangan:

W = waktu pisah.

- C = persentase kerabat
- r = persentase konstan, yakni 80,5%.
- Log = logaritma dari.
- 2 = pembagi masa pisah dua bahasa yang diperbandingkan

5) Kesalahan standar. Rumus ini penting untuk menunjukkan kepastian mengenai waktu pisah kedua bahasa. Maka, harus dilakukan penghitungan selanjutnya menggunakan rumus menghitung jangka kesalahan. Keraf (1990) mengatakan bahwa untuk menghitung jangka kesalahan biasanya dipergunakan kesalahan standar, yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan.

Kesalahan standar diperhitungkan dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

Keterangan:

S = kesalahan standar dalam persentase kata kerabat

C = persentase kata kerabat

n = jumlah kata yang diperbandingkan (baik kerabat maupun non kerabat atau kata yang memiliki pasangan)

6) Waktu pisah baru. Untuk mendapatkan waktu pisah baru, digunakan rumus sebagai berikut:

$$W1 = \frac{\log c1}{2 \log r}$$

Keterangan :

C1 = persentase kata kerabat baru

R = retensi (persentase konstan 1000 tahun)

7) Waktu pisah kedua bahasa dengan bahasa protoanya = $W + (W-W1)$

Keraf (1990) menjelaskan bahwa berdasarkan hitungan yang telah dilakukan dari poin pertama sampai dengan poin enam dapat dikelompokkan dalam suatu hierarki kekerabatan bahasa.

Tabel 1
Pengelompokan Hierarki Bahasa Versi Swadesh

Hierarki	Masa Pisah (abad)	Persen Berkerabat (Kata)
Bahasa	0-5	100-81
Keluarga Bahasa	5-25	81-36
Rumpun Bahasa	25-50	36-12
Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofilum	≥100	< 1

Sumber: Keraf (1990. Hlm.134)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat deskriptif karena hanya mendeskripsikan hubungan dan penyebab kekerabatan bahasa Aceh dengan bahasa Melayu (Malaysia). Rumus yang digunakan hanya berupa persentase sebatas menjawab permasalahan yang akan dideskripsikan. Data dan sumber adalah kamus bahasa, yaitu kamus Bahasa Aceh-Indonesia yang diterbitkan oleh Excell Apps dan kamus bahasa Malaysia-Indonesia yang diterbitkan oleh Dict. Land, kedua kamus tersebut dapat diunduh di *play store* android. Hal ini sejalan dengan pendapat Raco (2010) bahwa data penelitian deskriptif berupa teks, cerita, gambar, atau foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, yakni dengan cara menyimak kosakata yang terdapat di dalam kamus.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah 200 kosakata dasar Swadesh yang telah teruji keabsahannya. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) mencari kosakata dalam kamus, (2) menentukan ada atau tidak berkerabat, (3) menganalisis data, (4) menyimpulkan hasil analisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah linguistik historis bandingan atau komparatif (LHK). Menurut Mohamed dan Yusoff, Ed (2014) LHK merupakan studi perbandingan bahasa baik antara dua bahasa maupun lebih dari dua bahasa.

PEMBAHASAN

1. Pemilahan Kata Kerabat

Pemilihan kata kerabat bertujuan menandai kata yang berkerabat atau tidak. Pasangan kata berkerabat atau disebut kognat diberi tanda positif (+) dan pasangan kata tidak berkerabat diberi tanda negatif (-).

2. Glos yang tidak Diperhitungkan

Dapat berupa (1) kata tanpa pasangan, artinya istilah dari kata tersebut hanya ada di salah satu bahasa yang dibandingkan; (2) kata pinjaman; dan (3) kata jadian. Glos yang tidak diperhitungkan diberi tanda dengan istilah “ditolak”.

3. Penetapan Kata Kerabat

Penetapan kata kerabat dapat ditentukan dengan, (1) kata yang sama persis; (2) kesamaan pembentukan kata; (3) kesamaan bunyi; dan (4) perbedaan satu fonem.

1) Kata yang sama persis (pasangan kata identik)

Tabel 2
Contoh Pasangan Identik

No.	Glos	Bahasa Melayu (BM)	Bahasa Aceh (BA)	Kognat
12	Awan	Awan	Awan	+
35	Bintang	Bintang	Bintang	+

2) Kesamaan pembentukan kata

Tabel 3
Contoh Kesamaan Pembentukan Kata

No.	Glos	Bahasa Melayu (BM)	Bahasa Aceh (BA)	Kognat
28	Berat	Berat	Brat	+
30	Beri	Beri	Brè	+

3) Kesamaan bunyi (kemiripan fonetis)

Tabel 4
Contoh Kemiripan Fonetis

No	Glos	Bahasa Melayu (BM)	Bahasa Aceh (BA)	Kognat
46	Cium	Ciuman	Cöm	+

69	Empat	Empat	Peuet	+
----	-------	-------	-------	---

4) Perbedaan satu fonem (satu fonem beda)

Tabel 5
Contoh Satu Fonem Beda

No	Glos	Bahasa Melayu (BM)	Bahasa Aceh (BA)	Kognat
6	Angin	Angin	Angèn	+
20	Baru	Baru	Barö	+

Hasil penetapan kata kerabat antara bahasa Aceh dengan bahasa Melayu secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Total leksikon tidak dihitung : 7
 Total glos dihitung : $(200-7) = 193$
 Total leksikon berkerabat : 85

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

$$= \frac{85}{193} \times 100\%$$

$$= 44.04\%$$

Menghitung waktu pisah.

$$C = 44.04\% = 0.4404$$

$$R = 80.5\% = 0.805$$

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$= \frac{\log 0.4404}{2 \log 0.805}$$

$$= \frac{-0.36}{2 (-0.094)}$$

$$= \frac{-0.36}{-0.188}$$

= 1.91 ribuan tahun lalu, atau

= 1,91 x 1000 = 1.910 tahun lalu.

Dengan demikian, lama waktu pisah bahasa Aceh dengan bahasa Melayu (Malaysia) adalah

- 1) Kedua bahasa berpisah menjadi dua bahasa sekitar 1.910 tahun lalu atau 108 tarikh dahulu.
- 2) Kedua bahasa berpisah sejak abad ke III M.

Menghitung Kesalahan Standar

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0.4404(1-0.4404)}{193}}$$

$$S = 0.0013$$

Selanjutnya, dihitung persentase kata kerabat baru atau C1.

$$C1 = C + S$$

$$C1 = 0.44404 + 0.0013$$

$$C1 = 0.4417$$

Menghitung Waktu Pisah Baru

$$W1 = \frac{\log c1}{2 \log r}$$

$$W1 = \frac{\log 0.4417}{2 \log 0.805}$$

$$W1 = \frac{-0.355}{2(-0.094)}$$

$$W1 = 1,888 \text{ ribuan tahun lalu}$$

$$W1 = 1,888 \times 1.000 \text{ tahun} = 1.888 \text{ tahun lalu}$$

Waktu Pisah Kedua Bahasa dengan Bahasa Protoanya (bahasa induk).

$$\text{Waktu Pisah Proto} = W + (W - W1)$$

$$= 1.910 + (1.910 - 1.888)$$

$$= 1.992 \text{ tahun yang lalu}$$

Dengan demikian, waktu pisah bahasa Aceh dengan bahasa Melayu (Malaysia) dapat dideskripsikan:

- 1) Kedua bahasa mulai berpisah antara 1.910 – 1.888 tahun lalu atau sekitar tahun 108M – 130M. (Dihitung dari tahun 2018)
- 2) Kedua bahasa bercerai dari bahasa induk yang sama sekitar 1.992 tahun yang lalu.

Berdasarkan dari tingkat kekerabatannya, yakni 44.04%, dapat disimpulkan bahwa bahasa Aceh dengan bahasa Melayu termasuk dalam klasifikasi keluarga bahasa.

PENYEBAB KEKERABATAN ACEH DAN MELAYU

Menurut Zainuddin (Usman, 2003) perdagangan antara Aceh dengan Malaysia telah dilakukan sejak dahulu kala, komoditi utama perdagangan dari Aceh adalah hasil bumi, seperti cengkeh, lada, kopi, dan sebagainya. Selain itu, Aceh yang terletak di ujung Sumatra tidak jauh jaraknya dengan Malaysia, terutama daerah-daerah pesisir sehingga tidak sedikit budaya-budaya Malaysia sama dengan budaya masyarakat Aceh. Ditambah pula, Aceh menjadi akses perjalanan laut tingkat dunia pada awal masehi.

Secara etnologi bahasa Aceh hidup dan berkembang mengikuti perkembangan mengikuti perkembangan peradaban aceh itu sendiri. Bahasa Aceh merupakan rumpun bahasa Melayu. Pelafalan ujaran bahasa Aceh dinilai rumit bagi penutur bahasa lain sebab menggunakan banyak fonem vokal dan konsonan rangkap. Namun demikian, ujaran dalam bahasa Aceh justru dianggap ringkas atau pendek, contohnya *bada* (pisang goreng).

Awalnya, pada zaman sebelum kerajaan Islam berkembang bahasa Aceh hanya sebatas bahasa lisan. Akan tetapi, semenjak kesultanan Meurah Silu bahasa tidak sebatas sebagai bahasa lisan, tetapi juga diperuntukkan sebagai bahasa tulis. Pada masa itu, salah satu jenis tulisan yang terkenal adalah hikayat sehingga banyak hikayat-hikayat yang ditulis dalam bahasa Aceh. Namun demikian, bahasa

negara yang sah untuk digunakan adalah bahasa Melayu. Selain itu, dalam pergaulan antar etnik di Aceh dipergunakan bahasa Melayu (Usman, 2003).

Para pengunjung Belanda mengatakan bahwa terdapat dua bahasa yang digunakan di Aceh pada abad ke-17, yaitu bahasa Melayu sebagai bahasa resmi kerajaan dan banyak digunakan di kota, dan bahasa Aceh, yang digunakan di kalangan masyarakat pedesaan.

Leonard menjelaskan bahwa Aceh telah melakukan adopsi dan adaptasi terhadap bahasa dan budaya Melayu dengan tetap mempertahankannya keacehannya. Prestasi ini terlihat, salah satunya dengan berhasilnya memasukkan unsur-unsur keislaman ke dalam bahasa dan budaya Melayu. Berbagai karya agama dalam bahasa Melayu ditulis di Aceh, demikian juga dengan karya sastra, budaya, dan sejarah. Bahkan kitab Taj Al-salatin, yang menjadi petunjuk bagi raja-raja di kawasan nusantara juga dikarang di Aceh pada tahun 1603. Hal ini akhirnya memperkuat peran Aceh ketika itu sebagai pusat kajian Islam dan budaya Melayu. Sehingga, secara budaya, Aceh ketika itu adalah sebuah kerajaan Melayu.

Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa kerajaan Aceh Darussalam mengikuti jejak Pasai sebagai sebuah kerajaan Melayu. Budaya Melayu di Pasai sangat kental, sehingga hubungannya dengan Malaka sangat dekat. Begitu menyatunya bahasa Melayu di Pasai, sehingga bahasa Melayu disebut sebagai bahasa Pasai. Yang menarik untuk dicermati adalah kemajuan Aceh juga seiring dengan penggunaan bahasa Melayu di kerajaan. Ketika bahasa itu tidak lagi digunakan dengan berperannya dominasi bahasa lokal, Aceh memperlihatkan kemundurannya (Hadi, 2010).

Menurut Hurgronje (1985) sejumlah roman yang ditulis oleh penyair Aceh asal muasalnya adalah dari Malaysia. Ada pula berupa karya tiruan dari Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesamaan unsur budaya sastra antara Aceh dengan Melayu.

Sementara itu, Selat Malaka yang secara geografis memisahkan antara semenanjung Malaysia dengan Sumatra, secara sosio kultural adalah sebuah jembatan pemersatu dunia Melayu. Orang-orang dari kedua pihak (Sumatra-

Malaysia) rata-rata merasakan kedekatan hubungan batin dan sosio-kultural, terutama karena persamaan pandangan ideologi kultural keagamaan.(Khaidir, 2010)

Selain itu, bukti lain kekerabatan hubungan antara Aceh dengan Melayu adalah adanya hubungan perkawinan antara gadis Melayu; yang sering disebut Putroe Phang oleh masyarakat Aceh dengan Raja Aceh; Sultan Iskandar Muda, hingga nama Putroe Phang tertera dalam sebuah hadih maja Aceh, yang pasti diingat oleh setiap generasi Aceh.

Hadih maja Aceh tersebut mengandung arti bahwa adat (dalam arti peraturan-peraturan kenegaraan) bersumber pada kebijaksanaan Sultan dan penasihat-penasihatnya, dalam hal ini dilambangkan dengan Sultan Iskandar Muda. Hukum dalam arti peraturan-peraturan dalam agama Islam merupakan wewenang para ulama, yang dalam hal ini dilambangkan dengan ulama besar yang terkenal Teungku Syiah Kuala (Syech Abdurrauf).

Urusan kaum, seperti tertib sopan santun, adat di dalam perkawinan, dan lain-lain diserahkan menjadi urusan maharani atau dilambangkan dengan putroe phang. Urusan reusam (kebiasaan) menjadi wewenang panglima kaum dan bentara-bentara di masing tempat atau negeri (Sufi, 1997).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab kekerabatan Bahasa Aceh dengan bahasa Melayu adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya hubungan perdagangan antara masyarakat Aceh dengan Melayu, sehingga memicu terjadinya kontak bahasa dalam komunikasi.
- 2) Bahasa Melayu sudah dipergunakan sejak zaman kerajaan Samudra Pasai sebagai bahasa dalam pengembangan pengetahuan, artinya dapat digolongkan ke dalam bahasa tingkat tinggi. Misalnya, penulisan kitab.
- 3) Terjadinya hubungan perkawinan antara masyarakat Aceh dengan Melayu.
- 4) Secara geografis Aceh dengan Malaysia tergolong dekat, hanya dibatasi oleh Selat Malaka.
- 5) Kesamaan budaya antara masyarakat Aceh dengan Melayu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kekerabatan antara bahasa Aceh dengan bahasa Melayu (Malaysia). Hubungan tersebut dapat diperhatikan dari tingkat kekerabatan kedua bahasa tergolong pada hierarki keluarga bahasa, artinya masih belum terlalu jauh, ibarat sebuah keluarga pasti berasal dari satu keturunan, begitu pula dengan kedua bahasa tersebut yang asal muasalnya dari satu bahasa induk.

Tidak dapat dipungkiri, Aceh dengan Malaysia secara geografis adalah dekat sehingga masyarakat Aceh telah menjalin kontak bahasa sejak dahulu kala dengan Malaysia. Berawal dari kontak bahasa, baik untuk perniagaan maupun kegiatan lainnya hingga terjadi kontak yang lebih jauh dan intens, misalnya aspek budaya dan pengetahuan, bahkan hingga ke jenjang pelaminan antara masyarakat Aceh dengan Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antilla, R. (1972). *An introduction to historical and comparative linguistics*. New York: Macmillan.
- Bynon, T. (1979). *Historical linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. (1987). *An Introduction to General Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dyen, Isodore. (1962). The Lexicostatistical Classification of the Malayo-Polinesian. *Jurnal Language*, (38):34-46.
- Dyen, Isodore. (1965). Lexicostatistic in Comparative Linguistics. *Jurnal Lingua*,(13):230-239.
- Hadi, Amirul. (2010). *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hock, Hans Henrich.(1988). *Principles of Historical Linguistics*. New York: Mouton de Gruyter.
- Hurgronje, Snouck. (1985). *Aceh di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Jeffers, Robert J & Lehiste. (1979). *Principles and Methods for Historical Linguistics*. London: MIT Press.
- Kaplan, Junith. (2017). From Lexicostatistics to Lexomics: Basic Vocabulary and the Study of Language Prehistory. *Jurnal Osiris*, (32): 1.
- Keraf, Gorys. (1990). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Khaidir, Afriva. (2010). *Kebijakan Kejranaan*. Jakarta: Kencana.

- Mahsun.(1995). *Dialektologi Diakronis, Sebuah Pengantar*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mohamed, Noriah & Yusoff, Radiah (Ed). (2014). *Pendekatan Kontrastif dan Komparatif Bahasa-Bahasa di Malaysia*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sufi, Rusdi. (1997). *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Usman, A.Rani. (2003). *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Interaksi dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

